

PROBLEMATIKA PASAR BERSAMA UMAT ISLAM DAN SOLUSINYA

MEIRISON

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail: meirison@uinib.ac.id

Abstract

Muslims experience many economic, social problems due to Western pressures and the world financial crisis that makes the coolies in their own country. Data show that 40% of the world's poor are Muslims. Rasulullah S.A.W after migrating to Madinah established a market that was detached from the influence of Jewry. The market is in accordance with Islamic shari'ah based on Islamic aqidah, justice and able to grow the muslimin capital development and support the economy of society. Unity is the basis of the progress of Muslims, because the world economy is controlled by the cartel. The idea of a common market of Muslims is a way out of a prolonged Islamic crisis both internally and externally. Balance and distribution of profit-based commodities. Muslim possesses the supporting factors to develop the economy equally. Natural resources, human, skill adequate, can be used optimally. Political disputes, interdependencies, relations between regions and countries are slowly overcome with religious zeal and a sense of responsibility as Muslims will greatly assist the effort.

Keyword: Chalange, Expectation, Islamic, Market

PENDAHULUAN

Dunia Islam memiliki 80% fosfat, 31% minyak bumi, 9 % besi dari produksi tambang dunia. Saudi memiliki 1/3 lahan peternakan dunia (85 juta hektar) sedangkan dunia Islam hanya memberdayakan 33% dari tanahnya. Dunia Islam setelah keruntuhan khilafah Usmaniyah jatuh kedalam penjajahan Barat. Sumberdaya alamnya diperas, ekonominya dijajah dengan potensi yang dimilikinya. Tulisan ini bertujuan membahas halangan dan tantangan dalam membangun pasar Islam terpadu dalam sebuah kebersamaan ekonomi yang mandiri.

Pasar Islam bersatu itu sangat dibutuhkan karena selama ini Amerika Serikat telah lama

menjadi penguasa tunggal dengan runtuhnya Uni Soviet. Ditambah lagi dengan kemajuan pesat dibidang teknologi informasi yang telah menambah besar kartel-kartel raksasa dalam kapasitas kerja dan keuntungan yang diraupnya. Eropa telah lama menyatukan perekonomiannya yang diberingi dengan penyatuan mata uang Euro. Tumbuhlah perusahaan-perusahaan *overseas* dengan pasar yang meluas dari waktu ke waktu. Pemikiran pasar bersama umat Islam ini telah muncul sejak tahun 1970 semenjak didirikannya Organisasi Mu'tamar Islam. Organisasi bertujuan membangun kerjasama sesama negara muslim dalma bidang ekonomi.

Perampokan terstruktur dan terencana ini telah membuat negara-negara muslim tidak

berdaya. Setelah Amerika Serikat muncul sebagai negara adikuasa, ia disibukkan dengan dominasi politik, ekonomi dunia Arab dan Muslimin. Negara Amerika dan Barat berusaha keras membukakan pintu pasar dunia Islam selebar-lebarnya tanpa ada hambatan tarif. Bahan mentah yang murah dijual kembali dengan produksi impor ke negara-negara muslim dengan harga yang selangit. Mulailah dana dikucurkan sebanyak 3 ribu juta dolar untuk mendanai Islamic Bank Development. Setelah itu didirikanlah badan-badan penembangan perekonomian Islam sebagai bentuk kerjasama diantara negara-negara anggota. Yayasan Islam di bidang Teknologi dan Ilmu pengetahuan didirikan dalam waktu yang tidak begitu lama setelah lembaga keuangan dan perbankan didirikan pada tahun 1975 berlanjut dengan badan pelatihan dan pusat riset statistik, akuntansi, ekonomi, kemasyarakatan dan pelatihan pada tahun 1977. Pusat pengembangan perdagangan didirikan empat tahun setelah itu yaitu pada tahun 1981. Para pakar menegaskan pasar Islam adalah jembatan dunia Islam untuk menutup kerugian yang menimpa umat yang disebabkan kesepakatan GATT dan WTO, Bank Dunia dan IMF. Washington selalu berusaha untuk menggagalkan berdirinya ekonomi dan pasar negara-negara muslim yang independen yang bersatu. Negara-negara muslim hendaklah mulai memikirkan persatuan dalam segala bidang khususnya di bidang perekonomian.

PEMBAHASAN

Setelah hijrah ke Madinah Rasulullah telah membuat perubahan besar dalam penguasaan ekonomi adalah konsep bahwa bekerja adalah ibadah. Melalui konsep inilah kaum Muhajirin yang berhijrah mengikuti Rasulullah SAW tanpa membawa harta pun segera menjadi asset bagi umat. Karena mereka dapat mengasah dan mengoptimalkan kemampuannya, baik dalam kegiatan produksi maupun kegiatan perdagangan. Digambarkan dalam sejarah bahwa setelah hijrahnya Rasulullah SAW dan para pengikutnya, bumi-bumi yang semula gersang pun kemudian terolah menjadi kebun-kebun yang subur dan taman-taman yang indah. Karena konsep bekerja adalah ibadah pula, maka hal-hal positif yang terkait dengan peribadatan seperti keadilan, kejujuran, kesetaraan, kehati-hatian, kebersahajaan, infaq dan lainnya. dapat termanifestasikan dalam kehidupan umat sehari-hari ketika mereka bekerja.

Awalnya tentu tidak mudah karena ketika kaum Muhajirin mulai aktif berdagang di Madinah misalnya, mereka berdagang di pasar yang sudah ada waktu itu yaitu pasar yang dikelola oleh Yahudi. Pengelolaan pasar oleh Yahudi yang di al-Qur'an digambarkan bahwa mereka menganggap halal untuk mengambil harta orang lain ini (orang-orang umi, QS 3:75), tentu saja bermasalah. Penguasaan pasar oleh kaum Yahudi tersebut adalah penyebab umat Islam tidak bisa sepenuhnya dapat menerapkan

nilai-nilai Islam di pasar maka kemudian Rasulullah SAW pun memandang penting untuk segera mendirikan pasar bagi kaum muslimin ketika beliau ke Madinah. Beliau mewujudkan terbentuknya masyarakat yang akan hidup dengan nilai-nilai Islam yang menyeluruh di Madinah dengan izin Allah.

Di tempat yang berjarak hanya beberapa rumah arah barat laut dari Masjid Nabi yang telah didirikan terlebih dahulu, Rasulullah mendirikan pasar dengan sabdanya "Ini pasarmu, tidak boleh dipersempit (dengan mendirikan bangunan di dalamnya) dan tidak boleh ada pajak di dalamnya." (HR. Ibn Majah). Pasar di area terbuka ini memiliki panjang sekitar 500 meter dan lebar sekitar 100 meter (luas sekitar 5 ha), jadi cukup luas untuk mengakomodasi kebutuhan penduduk kota yang kemudian berkembang pesat – pasca hijrah. Lokasinya juga dipilih sedemikian rupa sehingga penduduk yang datang dari berbagai wilayah – mudah mencapai pasar tersebut. Pasar Madinah inilah yang kemudian menjadi urat nadi perekonomian negara Islam yang pertama, yang berpusat di Madinah. Lokasinya yang tidak jauh dari Masjid Nabi tetapi juga tidak terlalu dekat (selang beberapa rumah) juga memiliki nilai strategis sendiri. Nilai-nilai yang dibawa dari ketaatan beribadah di masjid dapat mewarnai aktivitas perdagangan di pasar, namun hal-hal yang buruk dari pasar seperti keramaiannya tidak mempengaruhi aktivitas dan kekhusukan

umat yang beribadah di masjid. Bahkan cara-cara pengelolaan pasar pun memiliki kemiripan dengan pengelolaan Masjid. Hal ini disampaikan oleh Umar Ibn Khattab yang menjadi *muhtasib* setelah Rasulullah SAW dengan perkataannya bahwa "Pasar itu menganut ketentuan masjid, barang siapa datang terlebih dahulu di satu tempat duduk, maka tempat itu untuknya sampai dia berdiri dari situ dan pulang ke rumahnya atau selesai jual belinya." Nilai pesan yang terkandung di dalam perkataan Umar ini sejalan dengan hadits Nabi SAW tersebut di atas yang intinya adalah akses ke pasar harus sama bagi seluruh umat; tidak boleh mengkapling-kapling pasar. Hal ini diimplementasikan Umar dengan melarang orang membangun bangunan di pasar, menandai tempatnya, atau mempersempit jalan masuk ke pasar. Bahkan dengan tongkatnya Umar menyeru "enyahlah dari jalan" kepada orang-orang yang menghalangi orang lain masuk ke pasar. Pelajaran yang bisa diambil dari sunah Rasulullah SAW mendirikan pasar yang kemudian juga terus ditegakkan oleh para Khalifah tersebut di atas? Yang jelas situasi pasar-pasar yang ada dewasa ini tidak jauh berbeda dengan kondisi pasar di Madinah yang dikelola Yahudi sebelum didirikannya pasar bagi kaum muslimin oleh Rasulullah SAW tersebut di atas. Segala macam kecurangan ala Yahudi terjadi di pasar ini, dan yang paling menyolok adalah akses pasar yang tidak mudah dijangkau oleh mayoritas umat.

Pergerakan Eropa

Mobilisasi Eropa yang pertama adalah membentangkan jalan agar berdirinya Pasar Eropa bersama Uni Eropa. Hal ini bermula dengan dibentuknya Uni Eropa sesuai dengan perjanjian Roma yang merupakan badan *independent* yang terlepas dari pemerintahan nasional. Badan ini pada mulanya dianggap sebagai ancaman bagi pemerintahan lokal yang akan kehilangan kepercayaan dari organisasi internasional yang dikuasai oleh birokrat yang akan menghalanginya dari pencapaian tujuannya. Akan tetapi komisi Eropa ini dapat mencapai tujuan yang sudah ditargetkan sesuai dengan rencana gabungan Uni Eropa tersebut. Komisi ini adalah media penengah dalam mencapai kemasalahatan nasional. Ia juga berfungsi sebagai pelaksana perencanaan masyarakat Eropa. Pelaksana kebijakan pasar yang dicanangkan oleh majelis perdana menteri Eropa. Badan ini juga mememantau pelaksanaan keputusan ini di lapangan yang kemudian melaporkan hasilnya kepada majlis perdana menteri sampai pasar dibangun secara sempurna. Komisi ini berusaha keras untuk membangun pasar Eropa bersama. Ia membangun kerangka dan struktur keuangan, produksi, bentuk sosialisasi yang diperlukan. Hal ini dimanifestasikan oleh dana sosial Eropa, dana pertanian Eropa, dana kerjasama moneter. Komisi ini juga telah telah membanut pembentukan majlis para menteri, parlemen Eropa. Perangkat ini bukan hanya

perangkat yang mengatur administrasi saja akan tetapi juga merupakan perangkan ekonomi dan moneter. Badan inilah yang mendanai infrastruktur dan pembangunan pasar bersama Eropa.

Inilah pasar gabungan Uni Eropa dan usaha keras dalam membangunnya yang merupakan pendahuluan yang penting untuk membangun pasar Islam bersatu yang telah menghadapi tantangan yang berat dalam beberapa dekade. Pembiaraan rentan pendirian pasar Islam bersatu ini masih saja menjadi topik yang hangat. Karena dunia telah bergerak untuk membentuk persatuan ekonomi baik dalam bentuk kecil maupun besar untuk melindungi anggotanya. Baik itu kelompok negara kaya maupun negara miskin. Permasalahan ekonomi yang pelik dan sangat sukar dicarikan solusinya telah membuat negara-negara ini melakukan koalisi. Tanpa ada penyelesaian yang jelas negara-negara ini terpaksa berada dalam kerangka perekonomian ekonomi global yang rapuh. Oleh karena itu para ekonomi muslim melakukan serangkaian pertemuan yang membahas perekonomian umat Islam, Uni Eropa, Perdagangan Bebas Amerika Serikat, GATT, dan yang terakhir adalah sistim perdagangan global .

Urgensi Pendirian Pasar Bersama bagi Umat Islam

Globalisasi telah meningkat sejak awal tahun 1980an, perjanjian perdagangan bebas (FTA)

dan pasar global semakin menjadi hal yang familiar di antara negara-negara dunia. Sementara meningkatkan kerjasama ekonomi antara 57 negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) - suara kolektif dunia Islam untuk melindungi dan mempromosikan kepentingan bersama adalah salah satu tujuan utama OKI, target akhirnya adalah meningkatkan kerja sama ekonomi. Di antara negara anggota OKI yang akan menghasilkan pasar bersama telah mulai menunjukkan usaha yang signifikan. Namun, ada banyak tantangan yang dihadapi negara-negara anggota OKI karena keruntuhan ekonomi anggota-anggotanya serta hambatan yang menghalangi arus perdagangan dan dana yang bebas.

Menurut laporan tahunan OKI yang berjudul "Komisi Tetap untuk Kerjasama Ekonomi dan Komersial dari Organisasi Kerjasama Islam (COMCEC) Trade Outlook 2015, volume perdagangan di antara negara-negara anggota OKI meningkat sekitar lima kali lipat antara tahun 2000 dan 2008 - naik dari \$ 53,9 miliar menjadi \$ 282,7 miliar memulihkan dengan kuat pada tahun 2010 setelah krisis global, volume perdagangan intra-OIC-rata-rata ekspor intra-OKI dan impor intra-OKI-terus meningkat selama tahun-tahun berikutnya dan mencapai \$ 393 miliar pada tahun 2014. Sejak tahun 2001 dan seterusnya, pangsa perdagangan intra-OKI terus meningkat kecuali pada tahun 2011 ketika sedikit menurun dibandingkan tahun sebelumnya.

Untuk memperluas volume perdagangan dan mengembangkan hubungan ekonomi, presiden Dewan Bisnis Hubungan Luar Negeri Turki - Uni Emirat Arab (Habbab), menyarankan agar beberapa langkah perlu diambil untuk menghilangkan hambatan yang menghambat perdagangan di antara negara anggota OKI. Dia menekankan bahwa ketegangan politik dan lingkungan yang kacau di Timur Tengah merupakan hambatan yang signifikan bagi perusahaan di negara-negara anggota untuk membeli dan menjual barang satu sama lain. Habbab menambahkan bahwa karena ketegangan yang tinggi di kawasan ini, perusahaan-perusahaan mengalami kesulitan membawa barang ke negara lain, dengan menyebut Lebanon sebagai contoh, barang-barang yang dapat dikirim dari Turki hanya melalui transportasi laut karena kekacauan di Suriah (Ahmad, 2014).

Selain itu, menurut laporan COMCEC, sementara fasilitasi perdagangan dianggap sebagai alat yang signifikan untuk mengurangi perdagangan antar negara, mengurangi beban prosedur dan biaya perdagangan, negara-negara anggota OKI telah meningkatkan minat mereka terhadap perjanjian perdagangan regional (RTA) dalam beberapa tahun terakhir. Jumlah RTA yang mencakup satu atau lebih negara anggota OKI mencapai 102 pada akhir tahun 2014. Sebagian besar RTA ini berbentuk FTA. Di antara 102 RTA ini, 25 di antaranya termasuk

dua atau lebih negara anggota OKI. Sebagian besar RTA yang ditandatangani oleh negara anggota OKI bersifat bilateral dan diakhiri dengan negara maju. Kesepakatan ini dianggap sebagai langkah penting untuk peningkatan hubungan ekonomi dan komersial antara negara anggota serta untuk membangun pasar bersama.

Negara anggota OKI juga menghadapi kerugian signifikan untuk mencapai hubungan ekonomi dan perdagangan yang lebih besar. Laporan COMCEC menunjukkan perbedaan di antara negara-negara anggota dalam hal pembangunan ekonomi dan struktur perdagangan. Sebagian besar negara anggota memiliki kapasitas perdagangan yang terbatas, bergantung pada komoditas ekspor tertentu dan rentan terhadap fluktuasi harga yang volatile, walaupun beberapa negara anggota telah mencapai keragaman dalam ekspor mereka yang memungkinkan pertumbuhan perdagangan yang cepat. Namun, menciptakan lingkungan yang mendukung untuk perdagangan tetap menjadi salah satu tantangan utama bagi negara anggota. Untuk tujuan ini, kebijakan yang ditujukan untuk liberalisasi perdagangan, mempromosikan perdagangan, perdagangan pembiayaan dan memfasilitasi perdagangan telah menjadi bidang prioritas dalam agenda reformasi kebijakan negara-negara anggota. Kedua, biaya transportasi yang lebih tinggi dan prosedur perdagangan luar negeri yang tidak praktis juga menciptakan masalah yang

signifikan bagi beberapa negara anggota, yang membatasi tidak hanya perdagangan luar negeri mereka, tetapi juga pembangunan ekonomi dan sosial mereka. Selanjutnya, akses terhadap *trade finance* juga menjadi kendala bagi beberapa negara anggota. Sumber keuangan yang tidak memadai membatasi kemampuan ekspor sektor swasta untuk mengeksport di beberapa negara anggota.

Juga, sebagian besar negara anggota telah menghadapi masalah infrastruktur, indikator buruk mengenai sektor pendidikan dan kesehatan mereka dan masalah dengan anggaran dan defisit perdagangan yang saling terkait dengan ketidakstabilan politik dan ekonomi mereka. Hal ini juga dianggap sebagai hambatan lain bagi pengembangan hubungan perdagangan yang kuat dan kerja sama ekonomi antar negara anggota.

OKI dan Kerjasama Ekonomi

Organisasi Kerjasama Islam (OKI), yang sebelumnya dikenal sebagai Organisasi Konferensi Islam, adalah suara kolektif dunia Islam yang dimaksudkan untuk melindungi kepentingan umum dan ekonominya. OKI memiliki berbagai tujuan mulai meningkatkan dan mengkonsolidasi ikatan persaudaraan dan solidaritas antar negara anggota untuk memastikan partisipasi aktif negara anggota dalam proses pengambilan keputusan politik, ekonomi dan sosial global untuk mendapatkan kepentingan bersama mereka. Namun, ada penekanan khusus yang dilakukan

oleh OKI dengan maksud untuk memperkuat hubungan ekonomi dan perdagangan guna mencapai integrasi ekonomi yang mengarah pada pembentukan Pasar Umum Islam. Selain itu, dengan membangun kerja sama yang kuat antar negara anggota, OKI bertujuan untuk mencapai pembangunan manusia dan kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan dan komprehensif, juga mencakup peningkatan dan pengembangan sains dan teknologi serta mendorong penelitian dan kerjasama antar negara anggota di bidang ini (Meera, 2010).

Realisasi dari ajakan pendirian pasar umat Islam bersatu ini masih mendapatkan tantangan yang sangat berat. Pendirian pasar bersama negara teluk, majlis ta'awun, dan lain-lain masih saja dalam tahap peninjauan oleh negara-negara terkait. Dalam setiap pertemuan dan rapat-rapat kenegaraan permasalahan ini selalu dibahas (Abdurrahman, 1993). Manfaat yang akan didapatkan dari pasar Islam terpadu ini adalah (Kamil, 1988):

1. Mewujudkan *self sufficiency* (swasembada), dalam negara-negara Arab dan Islam serta mengurangi ketergantungan kepada dunia luar yang sebenarnya bukanlah pasar yang stabil dan berbahaya bagi perekonomian umat Islam sendiri. Impor pangan, obat-obatan, industri ringan dan berat khususnya dalam bidang pertahanan haruslah mandiri.
2. Memanfaatkan industri negara anggota dengan prinsip *comparative advantage* yang

dapat mendukung peningkatan kualitas maupun kuantitas.

3. Mendukung negara-negara Islam dalam mempertahankan industrinya agar tetap berjalan dan berkembang.
4. Melakukan ekspansi produksi dengan berbagai macam metode dan cara untuk menutupi kebutuhan pasar pada negara-negara anggota dan menciptakan lapangan kerja bagi anak-anak muda muslim.
5. Menutupi kebutuhan pasar internal yang beranggotakan negara-negara Islam, yang kemudian melemparkan surplus ke pasar internasional berdasarkan keadilan dan saling menghargai. Negara Islam mempunyai banyak faktor-faktor produksi yang dapat ditumbuhkan dalam waktu yang tidak begitu lama.

Surplus dan Swasembada SDA

Dunia Islam sangatlah luas yang terbentang dari Timur dan Barat dengan geografi dan iklim yang berbeda-beda pula. Umat Islam mempunyai kekayaan alam yang sangat banyak. Ada negara minyak yang mempunyai pendapatan rata-rata tinggi, seperti Saudi, Kuwait, Emirat Arab dan Qatar. Negara yang berpenduduk padat seperti Indonesia, Mesir, Bangladesh, Pakistan dan yang lainnya. Sementara negara lainnya berpenduduk sedikit seperti negara Teluk, Somalia, Mauritania yang dapat mengisi satu sama lain. Dengan melakukan penyeimbangan antara sumber daya lama dan sumber daya

manusia pembangunan akan lebih mudah untuk dilakukan (Zaghlul, 1999).

Dalam dunia Islam juga terdapat kekayaan alam lainnya seperti, batubara, gas di Afghanistan dan Pakistan. Sedangkan fosfat, buah-buahan, kakau, aluminium, logam, kekayaan hewani dan nabati di Somalia, Sudan dan Mauritania. Dunia Islam juga memiliki 9% produksi gas alam dunia, 31% produksi minyak dan mempunyai cadangan 42% sampai 70% cadangan minyak dunia. Tidak hanya sampai disitu dunia Islam juga banyak memproduksi kakau, teh, karet, katun, emas, uranium. Keragaman hasil bumi ini merupakan sebuah kekuatan yang dapat menumbuhkan kembangkan perekonomian dunia Islam.

Iklim Dunia Islam

Iklim dunia Islam secara umum tergolong iklim yang relatif sedang. Karena posisi geografi antara garis bujur 18 ke Barat dan pesisir pantai Afrika menghadap ke Samudera Atlantik, dan garis bujur 90 ke Timur di wilayah Turkistan, China dan Pakistan. Ini artinya dunia Islam memanjang 108 derajat dan melebar 50 derajat ke Utara dan garis lintang 10 ke selatan khatulistiwa dan kepulauan Indonesia dan Asia sedangkan di Afrika sampai ke Somalia. Perbedaan iklim akan mempengaruhi aktifitas ekonomi, distribusi penduduk akan membantu penyempurnaan ekonomi.

Aktifitas Ekonomi yang Beragama

Sebagian negara Islam berpegang kepada

aktifitas pertanian seperti Sudan, Iraq, Suriah, Mesir, Lebanon, Palestina, Somalia karena iklim yang sedang. Sedangkan yang lain berpegang kepada minyak seperti negara-negara teluk. Negara-negara teluk mengimpor 85% total konsumsi pangan dan non pangan. Negara Saudi Arabia memiliki 85 miliar hektar dan begitu juga dengan Mauritania dan al-Jazair, Somalia, Sudan dan Maroko. Negara-negara Teluk sudah mulai meningkatkan investasinya di negara-negara tersebut guna menggeliatkan perekonomian yang mempunyai potensi untuk membalik bangkit (Kamil, 1977).

Tersedianya Faktor Produksi

Faktor produksi, tanah, sumber daya manusia, modal dan keahlian manajemen, semuanya tersedia di dunia Islam. Lahan pertanian yang dapat diolah masih tersisa sekitar 1500 juta hektar ditambah lagi dengan kekayaan minyak bumi, ditambah lagi dengan kekayaan minyak bumi dan berbagai macam tambang. Lahan pertanian yang terdiri padang pasir, pegunungan. Yang perlu diketahui bahwa Sudan adalah lumbung ketahanan pangan Timur Tengah yang harus dijaga dan dipelihara. Investasi besar-besaran perlu ditanamkan di Sudan demi ketahanan pangan negara-negara Teluk dan sekitarnya. Di Sudan tersedia 200 juta hektar lahan subur yang terbengkalai yang dipakai hanya 15 juta hektar.

Tingkat pertumbuhan penduduk muslim dunia hanya mencapai 2,5 % yang mana

penduduknya hanya mencapai 1 juta jiwa. Dengan begitu sumber daya alam yang tersedia untuk melakukan akselerasi pembangunan yang luar biasa dalam segala bidang. Sementara negara lain mengalami kekurangan sumber daya manusia yang kebanyakan bekerja di sektor pertanian. Dari data statistik didapatkan 50% penduduk negara-negara Islam dalam masa produktif. Jumlahnya selalu bertambah, apalagi dari segi modal negara-negara Islam dipenuhi oleh kekayaan alam yang luar biasa yang dihasilkan dari minyak, investasi negara Arab di luar negeri telah mencapai 300 juta U.S Dollar. Sedangkan 600 juta Dollar merupakan deposito negara-negara Teluk di bank-bank Barat kalau jumlah yang banyak diinvestasikan di dunia Islam maka kemakmuran ekonomi akan segera di raih Insya Allah.

Tidak hanya sampai di situ di dunia Islam juga didapatkan banyak universitas, pelaku bisnis yang berpengalaman di bidang ilmiah dan lapangan. Akan tetapi sangatlah disayangkan para ahli yang berpengalaman ini dimanfaatkan oleh orang asing dalam mengembangkan industri di dunia Barat. Ada faktor lain yang akan membuat usaha memajukan perekonomian ini berhasil yaitu antusias umat Islam untuk menghidupkan kembali Ekonomi Islam yang sudah lama hilang sejak runtuhnya kekhalifahan Turki Usmani (Hasun, 2009). Sebuah sistim perekonomian yang terkait dengan aqidah Islam, syari'at yang menjadikan tolong menolong

antara sesama muslim merupakan bagian dari tanggungjawab beragama.

KESIMPULAN

Walaupun potensi sumber daya alam dan manusia serta dukungan moral yang memadai untuk membangun pasar Islam bersama akan tetapi pada kenyataannya masih merupakan mimpi yang mustahil untuk diwujudkan dan masih jauh dari harapan. Hal ini disebabkan negara-negara muslim penghasilan utamanya adalah dengan mengimpor bahan baku dan komoditi primer. Ditambah ketergantungan terhadap Barat yang sangat tinggi, similaritas produksi, pertikaian dan keterbelakangan ilmu pengetahuan. Industri ringan di bidang pangan banyak tersebar di negara muslim, seperti makanan ringan, minuman, dan pakaian, peralatan rumah tangga. Sebagian negara tidak dapat memproduksi seperti Banglades, Afganistan. Kerjasama perdagangan tidak banyak bermanfaat baik itu keringanan dalam pajak impor dalam bahan pokok, maupun komoditi lainnya.

Penghalang yang ke 3 adalah kebanyakan negara Islam adalah negara-negara berkembang. Negara-negara ini memproteksi industri dalam negeri dengan tarif impor yang tinggi. Ditambah lagi dengan tidak tersedianya jaringan modern yang mendukung industri tersebut, seperti transportasi antara negara. Walaupun dengan tantangan dan halangan yang beragam dalam membangun pasar Islam bersama akan tetapi

secara bertahap sedikit demi sedikit kesulitan demi kesulitan dapat diselesaikan. Dengan situasi dan kondisi kemasyarakatan, politik kerjasama umat Islam akan dapat diwujudkan, sebaga pengganti dari kerjasama asing yang selama ini tidak berdasarkan kerjasama yang adil. Dengan adanya jalur perdagangan, darat, laut dan udara serta penyelesaian permasalahan politik, iman yang mendalam serta keyakinan wajibnya saling tolong menolong sesama umat Islam akan menjadi sebuah energi yang besar dalam melakukan kerjasama dalam segala bidang terutama di bidang ekonomi yang terkait dengan hajat hidup yang primer.

Krisis ekonomi global yang menyebabkan resesi dan stagnasi disebabkan oleh kerusakan sistim kapitalis yang tidak dikendalikan dan diatur oleh kaidah atau nilai-nilai dan dasar dasar apapun. Riba telah merusak sistim keuangan ini, sehingga Vatikan mengajak menerapkan sistim perekonomian Islam. Begitu juga dengan Perancis telah menerapkan sistim perbankan Islam untuk keluar dari krisis ekonomi global.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussalam, M.A. (1993). *al-Amn al-Ghizai lil Wathan al-Arabi*. Kuwait: Mathabi' ar-Risalah.

Abdurrahman, T. (1993). *Siyasah Syar'iyah wa Fiqh al-Islami*. Kairo: Mathba'ah Dar al-Ta'lif.

Ahmad, F.A.M. (2014). *as-Siyasah as-Syar'iyah wa Alaqatuha bi at-Tanmiyah al-Iqtishadiyah wa Tathbiquha al-Mu'ashirah*. Kairo: Bank Islam li at-Tanmiyah.

Antonio, M.S. (2004). *Bank Syariah, dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

As-Syanqiti, M.A. (1998). *at-Ta'awun al-Iqtishadi bain Duxwal al-Islamiyah*. Madinah: Munawarah: Maktabah Ulum wa al-Hikmah.

Delforge, I. (2005). *Dusta Industri Pangan Penelusuran Jejak Monsanto*. Jogjakarta: Insist.

Habil, S. (1991). *Nizam al-Murabi al-Alami*. Dimasq: Dar al-Mustaqbal.

Hasun. A. (1999). *ad-Daulah Usmaniyah wa Alaqatuha al-Kharijiyah*. Beirut: Muasasah ar-Risalah.

Kamil, S. (1977). *Tatawur al-Amal fi Masharif al-Islami Masyakil wa Afaq*. Kairo: Bank al-Islami wa Tanmiyah.

Meera, A.K.M. (2010). *Perampok Bangsa-Bangsa*. Jakarta Selatan: Mizan.

Ropi, I, Truna & D.S.. (2002). *Pranata Islam di Indonesia, Pergulatan Sosial, Politik, Hukum dan Pendidikan*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Siddiqi, M.N. (1983). *Bank Islam*. Jakarta: Penerbit Pustaka.

Syaikhun, M. (2002). *al-Masharif al-Islamiyah*. Oman: Dar al-Wail.